

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak. Memiliki sebuah keluarga dengan orangtua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tetapi masih banyak terdapat anak yang kurang beruntung, tidak sedikit dari mereka yang akhirnya diserahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian Hartini (2001), anak panti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonalnya. Hal tersebut memungkinkan remaja menjadi tertekan dengan kehidupan yang dijalani di panti asuhan. Secara alami remaja menjadi lebih mudah tertekan dengan beragam risiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka.

Sebagai lembaga sosial, panti asuhan mencoba memenuhi kebutuhan remaja yang hidup tanpa keluarga ini, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Namun, pada kenyataannya yang terjadi adalah keberadaan panti asuhan hanya mampu memenuhi aspek fisik seperti makanan, pakaian, dan sebagainya, tapi tidak mampu memenuhi aspek psikis, seperti perhatian dan kasih sayang. Hal ini dikarenakan salah satu penyebabnya adalah kurang dekatnya pengasuh dengan anak asuh, sehingga pengasuh kurang bisa memberikan perhatian yang mendalam



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dimiliki UIN Suska Riau  
 Site: [www.uin-suska-riau.ac.id](http://www.uin-suska-riau.ac.id)  
 Email: [info@uin-suska-riau.ac.id](mailto:info@uin-suska-riau.ac.id)  
 Address: Jl. Sekeloa Indah No. 101, Pekanbaru, Riau 28155, Indonesia

terhadap anak asuhnya. Lusiawati (2013) mengatakan bahwa kehidupan di panti asuhan sering ditemui kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan yang rutin dan kaku, juga perlakuan yang bersifat masal. Menurut salah seorang Ibu asuh panti asuhan Pekanbaru, anak panti asuhan memiliki berbagai macam karakter, ada yang baik, namun ada juga yang keras hati. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada remaja panti asuhan tanggal 17 februari 2017, mereka yang tinggal di panti asuhan ada yang merasa nyaman dan biasa saja, ada juga yang merasa sedih dan minder. Selain itu, salah satu subjek yang di wawancarai mengatakan bahwa dirinya pernah kabur dari panti asuhan sebanyak dua kali, subjek mengaku bahwa alasan ia kabur adalah karena subjek tidak mau tinggal di panti asuhan. Dengan demikian, maka anak yang tinggal di panti asuhan membutuhkan resiliensi agar dapat bertahan di panti asuhan.

Resiliensi sangat penting pada diri remaja terutama remaja yang tinggal di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan. Menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi memiliki fungsi sebagai *overcoming* (mengatasi), *steering through* (mengendalikan), *bouncing back* (efek kembali), dan *reaching out* (menjangkau). Goldstein dan Brooks (2005) dalam *Handbook of Resilience in Children*, menjelaskan bahwa resiliensi mengurangi tingkat faktor-faktor risiko (*risk factors*), dan meningkatkan level faktor-faktor pelindung (*protective factors*), baik secara langsung maupun tidak, resiliensi mengurangi timbulnya kondisi mudah terserang (*vulnerabilities*) dan meningkatkan kompetensi dan kekuatan individu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, merubah derajat kondisi faktor resiko dan faktor pelindung yang



muncul untuk dihubungkan dengan kelemahan dan kekuatan individu untuk melawan serangan dari gangguan dan untuk menghasilkan resiliensi dalam menghadapi tantangan yang serius.

Menurut Evarall dkk., (dalam Hidayati, 2014) remaja yang mempunyai resilien cenderung memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan terhadap masa depan, gabungan antara ketekunan dan ambisi dalam mencapai hasil yang akan diperoleh. Richardson (dalam Hidayati, 2014) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, dimana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu memiliki resiliensi yang baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayati (2014) yang meneliti tentang hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi, memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan resiliensi. Selain itu peneliti sebelumnya (Amalia, 2015; Ekasari dan Andriyani, 2013; Iqbal, 2011; Napitupulu, 2009; Setyowati dkk., 2010) membuktikan bahwa tinggi rendahnya resiliensi yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Resnick, dkk (2011) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. *Self-esteem* menurut Santrock dalam *Educational Psychology* (2009), mengacu pada suatu gambaran menyeluruh dari individu. *Self-esteem* juga berarti harga diri (*self-worth*) atau gambaran diri (*self-image*). Sebagai contoh, seorang anak dengan *self-*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*esteem* yang tinggi mungkin merasa bahwa dirinya bukan hanya seorang anak, melainkan seorang anak yang baik.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh dari salah satu panti asuhan yang ada di pekanbaru, ditemukan adanya remaja yang merasa nyaman dan biasa saja saat ia harus tinggal di panti asuhan, namun ada juga yang merasa sedih saat melihat teman-teman sebaya yang pada umumnya tinggal bersama kedua orang tua dan keluarga yang lengkap, terkadang mereka juga merasa ingin memiliki apa yang dimiliki remaja pada umumnya. Beberapa diantara mereka merasa minder, dan kurang mampu beradaptasi dengan teman-teman sebayanya, karena subjek merasa disudutkan. *Self-esteem* menurut Coopersmith (1967), adalah penilaian diri yang dilakukan seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dengan demikian, berdasarkan fenomena diatas, maka ditemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut memiliki *self-esteem* yang berbeda-beda.

*Self-esteem* diargumentasikan sebagai pelindung individu dari pengaruh sakit dan mencegah dari berbagai macam permasalahan hidup. Dasar pemikiran ini mengasumsikan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki sikap yang secara sosial lebih dapat diterima dan bertanggung jawab. Bagaimanapun individu tersebut menjadi lebih tabah dalam menghadapi perubahan dalam hidup, dan secara umum menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi, dan pada akhirnya secara sosioemosional lebih baik.



Berdasarkan uraian di atas, maka dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Resiliensi Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru.”

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru ?”

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji bagaimana hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal dipanti asuhan yang ada di Pekanbaru.

### D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan adalah Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Pekanbaru. Penelitian yang terkait dengan hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi yang telah dilakukan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Hartati, dan Sawitri (2010). Dengan judul penelitian Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel X dan lokasi penelitian. Namun memiliki kesamaan dalam variabel Y.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014). Dengan judul penelitian Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Resiliensi Pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel X dan variabel Y dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun berbeda dalam hal lokasi penelitian, jumlah subjek, teknik sampling, serta konsep yang mendasari *self-esteem*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015). Dengan judul penelitian Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Resiliensi Remaja Pada Keluarga Orang Tua Tunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah resiliensi sebagai variabel Y. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X serta subjek penelitiannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2009). Dengan judul penelitian Resiliensi Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Mardi Siwi Kawasan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Asuhan memerlukan dukungan sosial untuk mengembangkan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

resiliensi pada diri mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang resiliensi. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, serta konsep yang mendasari.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ekasari dan Andriyani (2013). Dengan judul penelitian Pengaruh *Peer Group Support* dan *Self-esteem* Terhadap *Resilience* Pada Siswa SMAN Tambun Utara. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya korelasi antara *peer group support* dan *self esteem* terhadap resiliensi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mencari hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi, tetapi penelitian ini menggunakan dua variabel X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan satu variabel X. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, subjek penelitian, serta konsep yang mendasari.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2011). Dengan judul penelitian Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himmata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem*, religiusitas dengan resiliensi pada remaja yayasan Himmata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mencari hubungan antara *self-esteem* dengan resiliensi, tetapi penelitian ini menggunakan dua variabel X, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan satu variabel X. Perbedaan lainnya adalah lokasi penelitian, subjek penelitian, serta konsep yang mendasari.



## E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- a) **Secara teoritik**, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah Ilmu Psikologi, dan menambahkan wawasan baru bagi pembaca tentang resiliensi pada remaja kaitannya dengan *self-esteem*.
- b) **Secara praktis**:
  - a. Bagi lembaga atau yayasan sosial: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga/yayasan sosial yang menaungi remaja yang memiliki resiko tinggi terhadap ancaman psikologis, bahwa pembinaan yang dilakukan dapat dilakukan melalui pendekatan resiliensi dimana anak perlu dididik untuk menjadi lebih resilient dalam menghadapi permasalahan hidup.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.